

Penerapan Metode SQ3R Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV

Yulia Rohmatul Laili¹, Yuli Sri Harini², Yuli Ifana Sari³
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
E-mail: yulialaili03@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to increase learning activity using the SQ3R method in the Pancasila Education subject of grade IVB students of SDN Bakalan Krajan 2. This type of research is collaborative classroom action research carried out over two cycles. The subjects of the study were students of class IVB consisting of 24 students. The data collection techniques used are observation, tests, and documentation. Data analysis techniques in this study are qualitative and quantitative techniques. The results showed that learning using the SQ3R method can increase learning activity in the Pancasila Education subject of grade IVB students of SDN Bakalan Krajan 2. Students are more active, enthusiastic in following learning. The learning activity of students in the initial condition is 33.33% or equivalent to 8 children out of 24 children. The increase in learning activity in cycle 1 was 20.83% to 54.16% or equivalent to 13 children from 24 children, while in cycle II it increased again by 20.84% to 75% or equivalent to 18 children from 24 children.*

Keywords: *active learning, sq3r method, elementary school*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar menggunakan metode SQ3R dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IVB SDN Bakalan Krajan 2. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilaksanakan selama dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVB yang terdiri dari 24 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran menggunakan metode SQ3R dapat meningkatkan keaktifan belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IVB SDN Bakalan Krajan 2. Peserta didik lebih aktif, antusias dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan belajar peserta didik pada kondisi awal yaitu 33,33% atau setara dengan 8 anak dari 24 anak. Peningkatan keaktifan belajar pada siklus 1 sebesar 20,83% menjadi 54,16% atau setara dengan 13 anak dari 24 anak, sedangkan pada siklus II meningkat lagi sebesar 20,84% menjadi 75% atau setara dengan 18 anak dari 24 anak.

Kata Kunci: *keaktifan belajar, metode sq3r, sekolah dasar*

Pendahuluan

Keaktifan belajar peserta didik adalah unsur dasar yang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran yang ada di kelas. Namun dalam meningkatkan keaktifan belajar ini guru harus memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Lalu hal apa yang membuat proses pembelajaran kurang aktif? Hal ini diakibatkan kurangnya peran guru menerapkan metode tepat dalam proses pembelajaran (Suherman et al dalam Juliana et al., 2022). Menurut Kamza et al (2021) Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat membuat suasana kelas menjadi kondusif, menyenangkan dan tidak membosankan. Selain itu, menurut Zukin (2022) guru juga harus membangkitkan perhatian dan keaktifan siswa. Dimana dalam setiap proses belajar, peserta didik harus selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari keadaan fisik yang mudah diamati, sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Salah satu cara untuk mendapatkan suasana tersebut adalah penggunaan cara atau metode yang tepat yang di terapkan di dalam kelas.

Di era Revolusi Industri 4.0, sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik memiliki keterampilan yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta ketrampilan komunikasi dan kolaborasi (Yamin & Syahrir, 2020). Dalam menciptakan kelas yang kondusif dan kolaboratif maka guru harus dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Mariyaningsih dan Hidayati dalam Azharunnailah et al (2023) metode pembelajaran merupakan suatu cara yang diaplikasikan oleh guru terhadap siswa yang bertujuan mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan menurut Cloudhost (2022) metode pembelajaran adalah sebuah proses sistematis dan teratur yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yaitu suatu cara guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dengan menyesuaikan kebutuhan belajarnya.

Bentuk keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik seperti mengerjakan tugas, berdiskusi dengan baik dalam pemecahan masalah yang diberikan, bertanya dan memberi tanggapan kepada teman atau guru, dan mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompok. Keaktifan belajar diperlihatkan dengan terdapatnya keikutsertaan pada intelektual, emosi, dan fisik secara maksimal (Ramlah dkk dalam Salsabela & Kuntjoro, 2022). Ada 6 indikator keaktifan belajar menurut Rahmaniar & Prastowo (2021), yaitu : (1) keikutsertaan siswa menjalankan tugas yang diberikan, (2) Aktif bertanya pada guru atau pada teman, (3) Ikut melaksanakan diskusi, (4) memecahkan masalah yang diberikan terhadap suatu permasalahan, (5) Menemukan informasi dalam pemecahan permasalahan, (6) Mampu mengevaluasi diri terhadap hasil yang diperoleh setelah belajar. Sedangkan indikator keaktifan belajar menurut Rikawati & Sitinjak (2020) ada beberapa poin penting, yaitu: (1) Bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, (2) Berani mengajukan pertanyaan selama pembelajaran, (3) Berani menjawab pertanyaan yang diberikan, (4) Berani mempresentasikan hasil pemahamannya di depan kelas. Dari kedua pernyataan dari ahli di atas peneliti mengambil empat indikator untuk mengobservasi keaktifan belajar, yaitu : Bertanya pada guru, menyampaikan pendapat, diskusi, dan menjelaskan hasil diskusi.

Berdasarkan hasil observasi permasalahan yang dijumpai di SDN Bakalan Krajan 2 yakni: (1) Kurang aktifnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, (2) Peserta didik bosan dengan pembelajaran, (3) Peserta didik kurang memberi respon terhadap pertanyaan yang diajukan guru, (4) Peserta didik belum memahami materi yang disampaikan dengan maksimal, dan (5) Kurangnya penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Untuk mengubah proses pembelajaran agar lebih aktif lagi, guru harus menggunakan model dan metode yang tepat dengan karakteristik peserta didik. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan sesekali menampilkan video pembelajaran. Setelah itu guru memberikan tugas kepada peserta didik, dengan begitu saya menemukan 70% dari peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu metode yang dapat diterapkan yaitu metode SQ3R. Menurut Istiqamah dan Normuliati dalam Putri et al (2023) Metode SQ3R (*Survey, question, read, recite/recall*, dan

review) adalah salah satu metode atau teknik membaca untuk memahami isi bacaan yang menggunakan langkah-langkah secara sistematis dalam pelaksanaannya. Sedangkan menurut Kartika dalam Ilham et al (2023) teknik SQ3R adalah metode yang terdiri dari lima komponen berikut: survei atau penelitian, pertanyaan atau membuat pertanyaan, membaca atau membaca, melafalkan atau memahami secara mendalam, dan meninjau atau sering membaca. Dari kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R adalah metode yang memiliki lima tahapan yang sistematis yaitu *survey, question, read, recite/recall, dan review*.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya pada jurnal yang disusun oleh Prasety Fatikha Kurnia dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode SQ3R Siswa Kelas IVC SD Negeri Bantul Timur” penelitian ini memiliki sedikit perbedaan. Pada penelitian ini fokus untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SD dengan menggunakan metode SQ3R. Sedangkan pada penelitian sebelumnya berfokus untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman menggunakan metode SQ3R. Selain itu ada lagi perbedaannya yaitu pada tahapan yang digunakan, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 4 tahapan saja yang meliputi *question, read, recite, dan review*. Peneliti hanya menggunakan 4 tahapan itu karena pada tahap *survey* tidak memiliki pengaruh apa-apa pada proses pembelajaran, sehingga peneliti hanya memfokuskan pada 4 tahapan tersebut. Dengan demikian tujuan penelitian yaitu : Meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul : “*Penerapan Metode SQ3R untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV*”.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah adanya tindakan yang diperlukan untuk mengatasi masalah praktis yang dihadapi guru dalam tugas kesehariannya (Sri Astutik et al., 2021). Dengan demikian tujuan PTK tidak hanya berusaha mengungkap penyebab dari permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru, tetapi lebih dari itu adalah untuk memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru. Ciri pokok PTK adalah berbentuk siklus kegiatan. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Purnomo, 2020). Sedangkan untuk model penindakan yaitu model Kemmis dan Mc Taggart yang mempunyai empat tahapan berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi (Meilin Saputri et al., 2023). Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, pada setiap siklus dilaksanakan dengan dua kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya peneliti bekerjasama dengan guru pamong dan dosen pembimbing lapangan. Mereka memiliki peran yang setara dengan peneliti. Guru pamong dan dosen pembimbing lapangan berperan sebagai observer dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada semester 2 tahun ajaran 2023/2024, tepatnya pada tanggal: Siklus 1 pada tanggal 27-28 Februari 2024 dan siklus 2 pada tanggal 6 Maret 2024.

Deskripsi Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SDN Bakalan Krajan 02 Kota Malang, Jl. Pelabuhan Ketapang I, Kelurahan Bakalan Krajan. Tempat ini dipilih oleh peneliti karena merupakan tempat Praktik Pengalaman Lapangan peneliti sendiri. Sehingga peneliti dapat lebih leluasa melakukan Penelitian Tindakan Kelas ini.

Subjek dan Karakteristik Penelitian

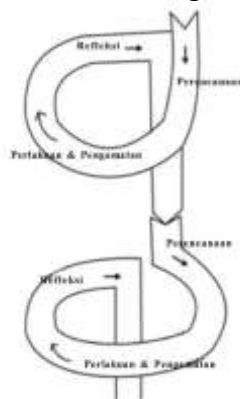
Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IVB SDN Bakalan Krajan 2 Tahun Ajaran 2023/2024 yang berjumlah 24 orang (14 laki-laki dan 10 perempuan). Dengan pertimbangan bahwa peserta didik di kelas tersebut kurang aktif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Tabel 1. Jumlah Subjek Penelitian

Kelas	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
4B	14	10
Jumlah	24	

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dapat diuraikan menurut gambar di bawah ini:



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis 7 Mc Taggart

Berdasarkan gambar di atas, tahapan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu :

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merancang pelaksanaan penelitian dengan acuan hasil observasi permasalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan ditemukannya inti dari permasalahan yaitu keaktifan belajar, peneliti dapat merancang dan memilih solusi yang akan diterapkan.

2) Tahap Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan peneliti yaitu kegiatan pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah disusun. Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Modul ajar yang telah disusun bersifat fleksibel, sehingga dapat berubah sesuai dengan kondisi di kelas.

3) Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan ini digunakan oleh peneliti untuk melihat proses dari tahap tindakan apakah sudah membantu meningkatkan keaktifan belajar mereka atau belum.

4) Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Peneliti berkolaborasi dengan guru pamong dan dosen pembimbing lapangan untuk merumuskan kesimpulan melalui analisis data observasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Setelah memperoleh hasil observasi peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan untuk menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu :

a) Observasi

Observasi ini digunakan untuk mengamati keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan metode SQ3R pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peneliti sebagai pengajar dan observer, guru pamong dan dosen pembimbing lapangan sebagai observer.

b) Tes

Tes diberikan pada peserta didik dengan materi gotong royong mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dan peristiwa yang terjadi saat proses pembelajaran melalui wawancara, observasi, LKPD, dan soal evaluasi (Adhi Widyantika S et al., 2023). Setelah data yang dikumpulkan tersebut dianalisis secara kualitatif.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah lembar observasi, lembar observasi yang digunakan peneliti adalah lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan terhadap keaktifan belajar peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan pancasila dengan menggunakan metode SQ3R.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Prasiklus

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang terjadi di kelas sebelumnya. Dalam proses pembelajaran guru cenderung tidak memperhatikan keaktifan belajar peserta didik. Guru hanya focus menyampaikan materi ajar. Meskipun metode guru sudah bagus, namun beliau tidak memperhatikan bahwa dengan menggunakan metode tersebut hanya 8 anak yang dapat aktif mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan 16 anak lainnya tidak focus dan ramai sendiri.

Siklus 1

Pada siklus I, peneliti membuat sistem pembelajaran secara berkelompok. Peneliti mempraktikkan Langkah-langkah metode SQ3R, sebagai berikut: 1) *Question*, peserta didik diberikan LKPD dan sebuah bahan bacaan mereka membuat pertanyaan terkait bacaan tersebut, 2) *read*, pada tahap ini peserta didik memahami bacaan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat, 3) *recite*, dalam tahap ini mereka menghafalkan jawaban dan poin penting dalam bacaan tersebut, dan 4) *review*, pada tahap ini mereka mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas.

Terlihat peserta didik mengalami peningkatan dalam keaktifan belajarnya. Mereka lebih aktif bertanya, aktif bekerjasama dalam diskusi, dan aktif mengerjakan LKPD yang diberikan. Namun pada siklus 1 ini masih ada peserta didik yang tidak bertanggungjawab dengan tugas mereka dalam kelompok. Metode SQ3R ini memberikan pengaruh yang positif bagi keaktifan belajar peserta didik.

Bila dilihat dari presentase keaktifan belajar peserta didik dengan menggunakan metode SQ3R pada siklus I ini mengalami peningkatan sebesar 20,83% atau setara dengan 5 peserta didik, yang kondisi awal masih 8 peserta didik yang aktif dalam belajar sekarang menjadi 13 peserta didik.

Siklus II

Pada siklus II, peneliti membuat sistem pembelajaran secara individu. Peneliti mempraktikkan Langkah-langkah metode SQ3R, sebagai berikut: 1) *Question*, peserta didik diberikan LKPD dan mulai mengamati video pembelajaran yang ditayangkan peneliti setelah itu mereka membuat pertanyaan terkait video tersebut, 2) *read*, pada tahap ini peserta didik mengamati video pembelajaran yang ditayangkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat, 3) *recite*, dalam tahap ini mereka menghafalkan jawaban dan poin penting dalam video tersebut, dan 4) *review*, pada tahap ini mereka mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas.

Peserta didik diberikan LKPD secara individu dan mengamati sebuah video pembelajaran yang ditampilkan. Terlihat peserta didik mengalami peningkatan dalam keaktifan belajarnya. Mereka lebih aktif bertanya, aktif menjawab LKPD secara individu, memberikan variasi jawaban yang beragam, dan berani untuk mempresentasikan jawaban mereka secara individu.

Bila dilihat dari presentase keaktifan belajar peserta didik dengan menggunakan metode SQ3R pada siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 20,84% atau setara dengan 5 peserta didik, yang pada siklus I adalah 13 anak sekarang menjadi 18 peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran menggunakan metode SQ3R untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini efektif. Peserta didik mengalami peningkatan keaktifan belajar secara signifikan. Peningkatan hasil observasi keaktifan belajar pada siklus II sebesar 75 %, siklus I sebesar 54,16%, pada kondisi awal 33,33 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Presentasi peningkatan keaktifan belajar peserta didik

Jumlah Peserta Didik	Presentasi Keaktifan Belajar		
	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
24	8 (33,33%)	13 (54,16 %)	18 (75%)

Berdasarkan presentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan keaktifan belajar sebesar 10 anak yang pada kondisi awal hanya 8 anak. Sedangkan dalam satu kelas jumlah peserta didik sebesar 24 anak, jadi 18 anak telah menunjukkan keaktifannya dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Temuan Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti telah mengumpulkan beberapa data penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, dan dokumentasi. Pokok- pokok temuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik mengalami peningkatan dalam keaktifan belajar pada mata pelajaran Pendidikan pancasila dengan menggunakan metode SQ3R. Peserta didik yang aktif belajar naik secara signifikan dari 33,33% menjadi 75%.
2. Peserta didik yang belum menagalami peningkatan sebanyak 6 anak dari jumlah keseluruhan 24 anak. Hal ini karena motivasi belajar mereka cenderung rendah, 1 diantaranya belum dapat membaca, sehingga mereka tidak konsentrasi terhadap materi dan bersikap acuh tak acuh.

Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin daam proses pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya peneliti menyadari masih terdapat keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian tida dapat disamakan dengan kelas lain yang setara dengan kelas IV, karena penelitian hanya dilakukan di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang kelas IVB pada mata pelajaran Pendidikan pancasila.

2. Masih ada 6 peserta didik yang belum mengalami peningkatan keaktifan belajar dengan menggunakan metode SQ3R pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Modul ajar yang telah disusun hanya dapat diterapkan pada kelas tersebut, karena telah disusun dengan menyesuaikan karakteristik belajar peserta didik di kelas tersebut.

Pembahasan

Pelaksanaan observasi pembelajaran pada penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024 di kelas IV B SDN Bakalan Krajan 2. Guru mengajar dengan metode dan model seperti biasa yaitu ceramah. Peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan kurang aktif dan kurang efektif, karena masih banyak peserta didik yang ramai sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru tidak melakukan pendekatan terhadap peserta didik yang tidak fokus dalam proses pembelajaran, guru cenderung acuh pada sikap mereka. Sehingga peserta didik kurang memahami materi dan kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Setelah melakukan observasi proses pembelajaran peneliti menyusun modul ajar untuk mengajar pada siklus I. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 27-28 Februari 2024. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode SQ3R dengan lima tahapan (*survey, question, read, recite/recall, dan review*). Peneliti membuat proses pembelajaran secara berkelompok dan setiap kelompok mendapatkan satu LKPD. Pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan melibatkan setiap anak untuk bergabung dan berpartisipasi dengan membentuk satu kelompok kecil untuk menciptakan interaksi terhadap pendidik dengan peserta didik, peserta didik dan peserta didik lainnya (Simanjuntak et al., 2022). Bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dimana pada saat melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok siswa yang belum berani mengemukakan pendapat akan diasah menjadi lebih aktif dan kreatif serta berani berpendapat sehingga dalam proses bimbingan kelompok siswa akan mendapatkan pengalaman dan pengalaman baru (Marjohan, 2022). Dalam proses pembelajaran ini peserta didik sebagian besar aktif dalam diskusi kelompok. Namun dalam tahap *survey* peserta didik sudah bisa melakukan tanpa bimbingan dari guru. Dengan demikian peneliti merencanakan untuk menghilangkan tahap tersebut pada siklus II.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati keaktifan belajar peserta didik menggunakan metode SQ3R ini. Keaktifan belajar siswa dapat dijadikan sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran, untuk memperoleh proses pembelajaran yang optimal diperlukan media dan metode pembelajaran untuk membantu siswa aktif dan mudah memahami materi (Yanti et al., 2023). Keaktifan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu keaktifan fisik dan keaktifan mental (Rifanty, 2019).

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2024. Tindakan pada siklus II ini juga menerapkan metode SQ3R namun hanya empat tahapan saja. Hal ini dilakukan peneliti karena pada siklus I tahapan *survey* tidak memiliki dampak besar untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Sehingga peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan tahap tersebut. Dalam siklus ini peneliti juga mengubah cara belajar dari kerja kelompok menjadi kerja secara individu. Setiap individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan

pengetahuannya sendiri. Ini berarti bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibentuk secara mandiri melalui interaksi yang berkelanjutan dan selalu berubah dengan lingkungan sekitarnya (Wandani et al., 2023). Menurut Runasari (2019) dalam penerapannya pembelajaran individu memiliki kelebihan antara lain: a) siswa memiliki intensitas dalam pembelajaran yang lebih banyak, b) tidak memerlukan ruang yang luas, c) siswa lebih berkonsentrasi terhadap pembelajaran. Pembelajaran individu juga memiliki kelemahan antara lain: a) timbulnya kejenuhan pada siswa, b) tidak ada interaksi dengan teman, c) dalam model pembelajaran individu memerlukan alat-alat yang banyak. Hasil dari penerapan siklus II ini banyak peserta didik yang mengalami peningkatan keaktifan belajar. Total ada 18 anak dari 24 anak yang sudah aktif belajar dalam kelas.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, penggunaan metode SQ3R ini efektif dalam membantu meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh sebab itu, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode SQ3R dapat meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IVB SDN Bakalan Krajan 2.

Kesimpulan

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan metode SQ3R dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IVB SDN Bakalan Krajan 2. Peningkatan proses terlihat pada peserta didik lebih aktif, antusias, dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik lebih aktif ditandai dengan banyaknya peserta didik yang aktif bertanya, dan berani menyampaikan pendapat mereka di depan teman sekelas. Peserta didik lebih antusias ditandai dengan banyaknya peserta didik yang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti menemukan teori bahwa metode SQ3R lebih efektif digunakan jika digunakan hanya empat tahap yaitu *question, read, rite, dan review*.

Implikasi

1. Penggunaan metode SQ3R pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Jika pada penelitian ini metode SQ3R diterapkan untuk meningkatkan keaktifan belajar, maka kedepannya metode ini dapat diterapkan untuk penelitian dengan objek penelitian yang berbeda.
2. Penggunaan metode SQ3R dapat dijadikan alternatif pilihan metode bagi guru untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Saran

Berdasarkan penelitian mengenai penggunaan metode SQ3R dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas IVB SDN Bakalan Krajan 2. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, metode SQ3R hendaknya diimplementasikan dalam proses pembelajaran karena terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Dengan menggunakan metode ini peserta didik dapat lebih aktif dan fokus dalam mengikuti

proses pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Selain itu guru juga harus merefleksi dan menindaklanjuti pembelajaran yang telah dilakukan agar lebih baik pada pertemuan selanjutnya.

2. Bagi kepala sekolah, sebaiknya menyarankan guru kelas tinggi untuk memanfaatkan metode SQ3R dalam proses pembelajaran agar peserta didik tetap aktif dan fokus dalam proses pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Adhi Widyantika S, A., Suriata, I. N., & Umbas, R. (2023). Efektivitas Penerapan Samsat Drive Thru Dalam Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. <https://doi.org/10.52318/jisip.2023.v37.1.3>.
- Azharunnailah, H., Rinaldi Supriadi, & Nunung Nursyamsiah. (2023). Pengaruh Metode SQ3R Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab. *An Naba*, 6(1). <https://doi.org/10.51614/annaba.v6i1.213>.
- Cloudhost. (2022). *Metode Pembelajaran: Pengertian, Macam-Macam, Fungsi, dan Tujuannya*. 19 November 2020.
- Ilham, I., Munirah, M., & Akhir, M. (2023). Perbandingan Metode SQ3R Metode CIRC terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.5060>
- Juliana, J., Amaniarsih, D. S., & Darmayanti, E. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Siswa SMA Harapan 1 Medan Melalui Penerapan Metode SQ3R. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1870>.
- Kamza, M., Husaini, & Ayu, I. L. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi dengan Tipe Buzz Group Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Basicedu*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1347>.
- Marjohan, Y. T. dan. (2022). Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3).
- Meilin Saputri, W., Machmud, H., Anhusadar, L., Mustang, Z., & Hasana Safei, N. (2023). Kesenian Khabanti: Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.181>.
- Purnomo, B. H. (2020). Pendahuluan Kedudukan Observasi dalam Tahapan PTK Metode Observasi. *Metode Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, 8.
- Putri, I. N. R., Yulianto, A., & Kusumaningrum, S. (2023). Penggunaan Metode SQ3R Berpengaruh Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v5i1.3318>.
- Rahmaniar, E., & Prastowo, A. (2021). Implikasi Model Simulasi berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1854>.

- Rifanty, E. (2019). Peningkatan Keaktifan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Pada Peserta Didik Kelas V Sd Muhammadiyah Condongcatu. *Jurnal Jpsd*, 1(1).
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2). <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>.
- Runasari, R. (2019). Perbedaan Hasil Belajar Gerak Dasar Chest Pass Bola Basket Antara Model Pembelajaran Individu Dan Kelompok Pada Siswa Kelas X Rsbi 1. *Altius : Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 7(1). <https://doi.org/10.36706/altius.v7i1.8116>.
- Salsabela, N., & Kuntjoro, S. (2022). Pengembangan Pengembangan E-Quiz Teka-Teki Silang untuk Melatih Keaktifan Belajar Peserta Didik Materi Ekosistem SMA. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 11(3). <https://doi.org/10.26740/bioedu.v11n3.p722-734>
- Simanjuntak, S., Tampubolon, M., & Sihotang, H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kelompok Dan Klasikal Terhadap Kecerdasan Siswa Kindergarten Sekolah Bpk Penabur Jakarta Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.33541/jmp.v11i1.4120>.
- Sri Astutik, Subiki, & Singgih Bektiarso. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru SMAN Panarukan Situbondo. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.53621/jippmas.v1i1.5>.
- Wandani, E., Shufi Sufhia, N., Eliawati, N., & Masitoh, I. (2023). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Individu. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>.
- Yanti, N. H., Nuvitalia, D., Miyono, N., & Rizkiyati, N. (2023). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar menggunakan Aplikasi Wordwall. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.667>.
- Zukin, A. (2022). Stategi Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(1). <https://doi.org/10.36835/edukais.2022.6.1.15-29>.